

“Aku Kap Kam, Kam Kap Aku”

**Kesadaran Kontingensi Richard Rorty dan Relevansinya
dalam Budaya Solidaritas “Aron”**

Eikel Ginting

Universitas Kristen Duta Wacana
Email: eikelginting63@gmail.com

Recieved: 28 Agustus 2023 Revised: 13 September 2023 Published: 30 Oktober 2023

Abstract

Living together as a whole of creation fosters the value of togetherness, which is manifested in thoughts and actions in relation to others. However, the challenge in realizing shared relations arises along with the development of the times, especially the increasing understanding of individualism and hedonism. This has an impact on ignoring human values, and does not provide opportunities for others to be respected and get the same life opportunities from a human standpoint. This is where awareness as an individual is needed as an awareness of contingency, to form pragmatism for the realization of opportunities in the human space. This is also relevant to the values of "aron", in the essence of life for the Karo people. Through this writing, the identity of limitations as a human becomes a contextual identity in strengthening the value of solidarity.

Keywords:Karo Culture; Aron; Contingency; Richard Rorty; Solidarity

Abstrak

Hidup bersama sebagai sebuah keutuhan ciptaan menumbuhkan nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam pemikiran dan tindakan relasi terhadap sesama. Tantangan dalam mewujudkan relasi kebersamaan muncul seiring dengan perkembangan zaman, terkhusus meningkatnya paham individualisme dan hedonisme. Perubahan zaman tersebut memberikan

pengaruh terhadap pengabaian nilai-nilai kemanusiaan, dan tidak memberi ruang kesempatan bagi lainnya untuk dihargai dan mendapatkan kesempatan hidup yang sama dari sisi kemanusiaan. Dorongan akan sisi kemanusiaan tersebut yang menuntut perlu kesadaran kontingensi sebagai individu untuk membentuk pragmatisme bagi terwujudnya kesempatan dalam ruang kemanusiaan. Hal tersebut juga direlevansikan terhadap nilai-nilai “*aron*”, dalam esensi kehidupan bagi masyarakat Karo. Melalui tulisan ini, identitas keterbatasan sebagai manusia menjadi identitas yang kontekstual dalam memperkuat nilai solidaritas.

Kata Kunci: Budaya Karo; *Aron*; Kontingensi; Richard Rorty; Solidaritas

1. Pendahuluan

Kalimat yang menjadi topik judul ini saya ambil dari refleksi Tahun Pelayanan GBKP di Tahun 2013, kalimat ini bahkan dijadikan buku bagi pedoman dan arah pelayanan GBKP dalam melakukan solidaritas eksternal maupun internal. Kalimat ini juga sejalan dengan filosofi budaya Karo tentang “*Aron*”¹, yaitu falsafah yang dihidupi oleh masyarakat Karo menjadi “*aron*” berarti kesadaran memiliki relasi dalam komunitas kerja. Kesadaran akan terbatasnya kemampuan dalam mengerjakan pekerjaan di lahan pertanian, maka dibutuhkan kerjasama dengan yang lain sebagai “*Aron*”².

Tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah pasar bebas dan globalisasi yang memberikan dampak positif maupun negatif. Menyoroti terbukanya arus budaya dan pengaruh *westernisasi*, realitanya memberikan pengaruh luar biasa bagi sistem relasi individu dan komunal bagi masyarakat Indonesia. Seperti dilansir berita adjar.id, bahwa pengaruh pasar bebas sangat memberikan perubahan integrasi bangsa dalam sosial budaya dan menjadikan budaya lokal tergerus, secara spesifik sorotan berita ini adalah pudarnya rasa solidaritas gotong-royong yang diubah kepada pemikiran individu dan hedonisme sehingga akar budaya Indonesia sudah bertransformasi di era modernisasi dan digitalisasi³.

Salah satu budaya Indonesia yang mencirikan esensi solidaritas adalah budaya *aron*. Esensi yang terkandung dalam budaya *aron* menunjukkan

¹ *Aron*: Bdk. Dalam kamus online bahasa Karo merujuk pada teman kerjasama, terkhusus dalam membuat *aron subak* yaitu pengairan sawah (*juma*) dan menggarap *barong* atau ladang untuk keperluan bertani “Kamus Bahasa Karo Online Terlengkap,” accessed November 8, 2022, <https://www.kamuskaro.net/kamus?teks=aron&bahasa=bahasa&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN..>

² Darwin Prinst, *Adat Karo* (Medan: Bina Media Perintis, 2008), 58.

³ Nabil Adlani, “Ancaman Terhadap Integrasi Nasional Di Bidang Sosial Budaya,” adjar.id, 2022, <https://adjar.grid.id/read/543167963/ancaman-terhadap-integrasi-nasional-di-bidang-sosial-budaya?page=all>.

ketidakberdayaan manusia dan keterbatasannya, hal tersebut merujuk pada pernyataan Rorty mengenai kesadaran akan keterbatasan manusia sehingga menuntut pragmatisme dalam kehidupan. Pemahaman Rorty menjadi esensi bagi kesadaran solidaritas di masa sekarang, terlihat dalam perubahan struktur sosial dan relasi yang terbangun antar individu menjadi lebih privat dan eksklusif. Penelaahan tulisan ini melalui pemahaman Rorty dan esensi budaya *aron* dengan melihat bahwa solidaritas kontekstual sudah menjadi akar keberagaman dalam budaya Indonesia, khususnya lahir dari rasa kebersatuan, dan penderitaan yang sama sebagai akibat mengalami penjajahan. Dibutuhkan solidaritas yang lebih kontekstual dengan menggali makna-makna budaya sebagai bagian dari keterbatasan manusia, dan keterbatasan yang ada diwujudkan dalam relasi bersama yang lebih utuh di tengah tantangan modernitas⁴.

Dalam membangun solidaritas yang kontekstual menjadi penting ketika membahas beragam kepentingan dan paradigma setiap individu yang akan saling tarik-menarik dalam mewujudkan solidaritas bersama, pernyataan ini didukung dengan sifat egoisme yang tumbuh dalam diri manusia. Menurut Rachel bahwa egoisme itu pada dasarnya dibagi dalam *psychology egoism* dan *ethic egoism*, egoisme psikologi berpusat pada kesadaran atas kemampuan diri untuk bersikap *selfishness* dan tidak mengarah pada *foolishness*. Egosime psikologis terjadi atas dasar memberi pertolongan atau bantuan didasarkan pada kemampuan diri merasa lebih mampu daripada orang yang ditolong, sehingga hal ini hanya bersifat *illusion charity*. Sedangkan dalam egoisme etis (*ethic egoism*) berlandaskan pada kepentingan diri (*self interest*) dalam memberi pertolongan, dan memiliki tujuan tertentu untuk pemenuhan kebutuhan lainnya dalam memberi pertolongan⁵.

Maka kesadaran dan pengakuan akan distingsi personal dalam ruang privat menuju pada solidaritas bersama sebagai ruang publik, hal ini membutuhkan pengakuan dan kesadaran diri secara bersama. Pragmatisme Rorty dalam kontingensi menjadi arahan untuk membangun kesadaran akan keterbatasan⁶. Menurut Rorty dalam Dominique ada keterbatasan dalam membahasakan secara universal, sehingga dibutuhkan ruang bersama yang tidak dapat terpisahkan. Kesepahaman dalam hadirnya ruang bersama juga dapat dilihat dalam pemahaman Heidegger menyoal *being* dan membuka

⁴ Paulus S. Widjaja, "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani," DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2020, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/247/161>, 153-154.

⁵ James Rachel, *The Elements Of Moral Philosophy*, 4th ed. (United States of America: Mc Graw Hill, 1986), 84.

⁶ Edward Grippe, "Rorty, Richard | Internet Encyclopedia of Philosophy," accessed November 8, 2022, <https://iep.utm.edu/rorty/#H1>.

ruang bersama untuk mencari *horizon* dalam pemahaman Gadamer⁷. Kesadaran dan esensi akan kontingensi akan direlevansikan dalam kehidupan kontekstual yang lebih menyadari solidaritas sesama sebagai kesadaran etis, sehingga kesadaran yang muncul ialah mengakui keterbatasan bahasa dalam memahami seseorang dan melihat *freedom for opportunity* sebagai ruang untuk bersuara dan bertindak terhadap individu lainnya.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisa fenomena solidaritas *aron* dan relevansinya dengan kesadaran kontingensi menurut Richard Rorty, sehingga dapat memahami bahwa pemahaman Rorty dan budaya *aron* dalam masyarakat Karo memiliki integrasi satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan nilai solidaritas. Dalam hal ini pemahaman masalah dilakukan melalui tinjauan pustaka, sehingga penulis juga menggunakan metode penelitian literatur dengan cara mengkaji literatur berupa buku dan jurnal ilmiah. Bahan yang digunakan berupa jurnal, materi dari media online, dan sumber yang relevan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian solidaritas *aron*, dan relevansinya dengan kesadaran kontingensi Richard Rorty untuk melihat kebaruan dalam solidaritas masa kini khususnya dalam budaya Karo.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Fenomena Solidaritas Era Modern

Fenomena solidaritas di era modern tidak terlepas dari pengaruh perkembangan budaya dan modernisasi yang terjadi dalam ruang lingkup bersama, maupun yang dirasakan dalam kebutuhan sebagai individu. Kesadaran solidaritas dalam masyarakat sudah mengalami perubahan dan pergeseran yang disebabkan oleh era modernisasi. Situasi masa kini mengarah pada keputusan sendiri (individualisme), dampak etisnya ialah tujuan manusia memenuhi fungsi hidup sendiri dan mencari keamanan bagi masa mendatang. Selain dampak etis juga memunculkan perilaku manusia yang hanya mengutamakan *skill* sebagai keutamaan dalam relasi, dan bersifat eksklusif dalam relasi sosial. Hal ini berdampak pada kemandirian dan paradigma terhadap individu lainnya yang diukur dari tingkat intelektualitas⁸. Menurut filsuf Deleuze, masa kontemporer ini melihat dan memahami perjumpaan dengan yang lain dipengaruhi dengan keinginan

⁷ Richard J. Bernstein, "Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis," in *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis*, 2011, 1–284, <https://doi.org/10.3817/0385063223>, 210.

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 62.

subyektif, dan memahami situasi yang terjadi dengan yang lain melalui relasi yang horizontal⁹.

Pemahaman solidaritas masa kini dalam kenyataannya hanya sekedar dipahami dalam tataran teoretis ataupun wacana, sehingga belum menjawab yang menjadi peran dan kebutuhan setiap individu dalam mewujudkan solidaritas. Sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam ruang sosial saat ini berhubungan dengan kapitalisme yang menguasai, dampak kapitalisme bukan hanya dari segi materi namun dalam segi moral dan tindakan seperti berkembangnya pemahaman liberal yang mengarah pada konsumerisme dan ketidakpedulian terhadap yang lain.

Menurut Jerald D Gort dalam Kees de Jong¹⁰ bahwa kehidupan dunia global saat ini dicirikan dengan yang pertama adalah realitas kehidupan yang saling bersaing, munculnya sikap ini karena ketidakselarasan dalam fungsi sosial sehingga membentuk kesenjangan relasi sosial dan ekonomi. Lalu ciri kedua adalah ketidakpedulian terhadap relasi sesama, dan cenderung bergantung pada sumber ekonomi semata sebagai sebuah solusi ketidakadilan. Dari kedua hal yang menjadi tantangan fenomena solidaritas di era modern memberi penjelasan bahwa relasi modern saat ini berfokus pada kesepakatan dalam menentukan kebijakan-kebijakan oleh kelompok-kelompok tertentu, sehingga melihat individu bukan sebagai keterbukaan dalam menyampaikan pandangan atau gagasan kebenaran.

Relasi solidaritas yang cenderung tidak memiliki rasa empati ataupun kesadaran, namun hanya berdasarkan pada kemauan individu yang berpusat pada keinginan subyektif memberi dampak bersifat *survival of the fittest* dalam relasi antar manusia. Dibutuhkan pemahaman solidaritas yang mengacu kepada *interdependency* dalam relasi manusia. Pemahaman solidaritas yang saat ini dikaburkan oleh pergeseran paradigma dalam melihat sesama, membentuk pola pikir kapitalisme yang menghancurkan regulasi pasar dan kehidupan ekonomi di dunia¹¹. Kalangan yang memiliki kesempatan dan modal untuk melakukan tindakan akan menjadikan kalangan bawah (*lower class*) sebagai obyek yang diabaikan pendapat atau pandangannya, dikarenakan nilai kemanusiaan sudah tereduksi melalui kepentingan-kepentingan kelompok tertentu untuk memaksimalkan potensi-

⁹ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 163-166.

¹⁰ Kees de Jong, "Perdamaian Sejati Di Dunia: Pendapat Agama Dan Kebudayaan Asli Tentang Ketidak-Adilan Ekonomi Global Serta Konflik Antaragama Yang Merupakan Penghalang Utama Bagi Perdamaian," in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016), 255.

¹¹ Tim Redaksi GBKP, *Aku Kap Kam, Kam Kap Aku: Solidaritas GBKP (Internal-Eksternal)* (Kabanjahe: Abdi Karya-GBKP, 2013), 3-5.

potensi yang ada baik secara nilai pendidikan, ekonomi, bahkan kesempatan dalam komunitas untuk bersuara dan memutuskan suatu peraturan¹².

Hal ini terjadi menurut Sedgwick dalam Yahya Wijaya,¹³ bahwa sifat dari individualisme yang terbentuk karena mementingkan suatu peluang atau usaha dalam otonomi pribadi, serta mengabaikan tanggung jawab sosial serta kesadaran akan pentingnya keterhubungan dan partisipasi dalam ruang sosial. Sejalan dengan itu perlunya konteks sosial dan relasi solidaritas untuk melihat kesempatan bagi masyarakat yang demokratis. Sisi demokratis hendaknya tampak melalui tindakan komunikasi di ruang sosial yang berdampak pada kebebasan memilih dan mengakui perbedaan untuk menegaskan nilai solidaritas yang *way of being*¹⁴.

3.2. Esensi Kontingensi Menurut Rorty Dalam Relasi Komunal

Pemikiran kontingensi yang diutarakan oleh Rorty menggambarkan situasi abad modern yang dipengaruhi oleh pemikiran Cartesian. Konteks tersebut menyoal kesadaran manusia yang terpusat pada pikiran dan memisahkan tubuh (*body*) dengan pikiran (*mind*). Konteks pemikiran Rorty harus dipahami dari pemahaman yang dimulai pada awal abad 17, dan dipengaruhi oleh Immanuel Kant. Pemahaman yang menyatakan realitas di luar manusia adalah obyek pengetahuan (Obyektivisme), maka Rorty berpandangan bahwa masalah mencari pengetahuan bukan hanya untuk menentukan kebenaran dan realitas yang obyektif tetapi memperhatikan apa yang muncul dan menjadi fenomena di ruang sosial¹⁵.

Esensi kontingensi berdasarkan pemahaman Rorty dalam tulisannya *Mirror Of Nature* menyatakan bahwa epistemologi dalam filsafat merupakan pencarian yang keliru untuk menyatakan kebenaran secara universal ataupun obyektif, ini terjadi karena dalam epistemologi itu ada justifikasi (pembenaran) yang disebabkan oleh hasil pencerapan pikiran. Pemikiran yang diutarakan oleh paham epistemologi modern menunjukkan realitas kebenaran ada di luar subyek dan akan ditangkap oleh subyek (pikiran), sehingga menjadi asumsi kebenaran yang umum. Rorty menunjukkan ada paham universalitas yang muncul yang menyebabkan realitas kebenaran

¹² Ronald Adam, "Antara Protestantisme Dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber – CRCS UGM," Class Journal CRCS UGM, 2019, <https://crccs.ugm.ac.id/antara-protestantisme-dan-kapitalisme-membaca-ulang-weber/>.

¹³ Yahya Wijaya, *Profitability, Solidarity, Sustainability* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2021), 35.

¹⁴ Yahya Wijaya, 8.

¹⁵ Edward Grippe, "Rorty, Richard | Internet Encyclopedia of Philosophy," Internet Encyclopedia of Philosophy: A Peer Reviewed Academic Resource, accessed November 16, 2022, <https://iep.utm.edu/rorty/>.

yang nyata mengalami degradasi (penurunan makna) pada kebenaran umum¹⁶.

Tesis dari Rorty menekankan bahwa upaya pencarian kebenaran melalui keterbatasan pencerapan, baik melalui kosakata ataupun fenomena menjadi paham epistemologi yang terbatas. Gagasan pencarian kebenaran dapat dipahami melalui hermeneutik, dikarenakan kebenaran yang disampaikan bukanlah kebenaran yang pasti namun suatu pernyataan. Absolutisitas melihat kebenaran menurut Rorty dibentuk ataupun ditetapkan bukan dicari, karena dalam diri manusia terdapat realitas yang intrinsik serta berpotensi dalam pembentukan hal-hal yang bersifat etis. Kontingensi dipahami sebagai kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan keterbatasan kebenaran dalam satu individu dengan yang lainnya.¹⁷

Kriteria yang tidak universal berdasarkan paham kontingensi Rorty memberi evaluasi bahwa peran manusia yang berada dalam batasan privat (individu) ketika berperan dalam ruang publik (sosial) tidak terpisahkan pada kebenaran satu pihak. Maka dalam pertemuan bersama di ruang publik, hal yang dibutuhkan adalah bahasa dan cara berbicara, karena *public spheres* (ruang sosial) dalam relasi bersama menilai kebenaran dari realitas yang mengalir dan bergerak sesuai dengan fondasi pemahaman yang berbeda. Pertemuan satu dengan yang lainnya memiliki kekhasan masing-masing dalam membicarakan satu fenomena melalui sudut pandang berbeda-beda.

Kontingensi menjadi tanda bahwa melalui bahasa sebagai komunikasi terhadap yang lain memungkinkan untuk mengkonfirmasi identitas diri sendiri. Memahami identitas yang lain, perlunya menekankan bukan pada universalitas namun kepada hubungan yang unik berlandaskan tanggung jawab etis terhadap pengakuan “ketelanjangan diri” terhadap yang lain. Kalkulasi ketelanjangan ini menandakan eksistensi yang tidak bisa direduksi lagi dalam diri manusia¹⁸.

3.3. Relasi Dalam Solidaritas Menurut Rorty

Konsep solidaritas muncul dimulai dari perasaan yang mendorong relasi antar subyek, bukan hanya satu arah namun dua arah. Kesadaran yang terbentuk karena kontingen memunculkan kesadaran ironis, yang membentuk paham liberalisme dalam komunitas bersama. Liberalisme yang tumbuh dari dasar kontingensi dan ironi menciptakan kreasi kebersamaan

¹⁶ Richard Rorty, *The Philosophy and The Mirror of Nature* (New Jersey: Princeton University Press, 1979), 176.

¹⁷ Richard Rorty, 73.

¹⁸ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, 185-189.

dalam suatu relasi, dan berlandaskan pada pemahaman masing-masing.¹⁹ Distingui ranah privat dan publik masih menjadi ketegangan prioritas dalam hidup, perlu mempertimbangkan tatanan sosial, dan politik dalam mewujudkan kebebasan yang liberal. Mempertimbangkan distingsi ranah privat dan publik, menunjukkan ada persaudaraan dalam relasi manusia untuk mewujudkan kebebasan namun tidak dalam kesepadanan. Melalui peran aktif masyarakat dengan keragaman pandangan, berdampak pada pergerakan masyarakat menjadi kekuatan dalam liberal sehingga terwujudnya solidaritas yang didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan yang berbeda namun berada pada akar kemanusiaan yang sama.

Rorty juga mengembangkan konsep *Incommensurability*, yang diungkapkan oleh Thomas Kuhn dalam tulisannya *The Structure of Scientific Revolutions* dengan dasar pemahaman bahwa tidak ada konsensus, ataupun kesepakatan untuk menilai suatu kebenaran. Ketika ada kebenaran yang tunggal maka akan menunjukkan sikap totaliter, ataupun egaliter dalam menyepakati sesuatu, sehingga paradigma yang berbeda menyesuaikan pada nilai kebersamaan, atau kesepakatan yang paling benar menurut beberapa orang²⁰. Berdasarkan esensi solidaritas yang berangkat dari kontingensi dan ironi berdasarkan epistemologi kebenaran yang mutlak maka pemahaman akan kebenaran tergantung pada interpretasi individu melihat relasi dengan yang lain. Moralitas yang dibutuhkan dalam solidaritas hendaknya mendevaluasi paham kebenaran individu atau kebenaran yang mutlak, disebabkan hal tersebut belum tentu dipahami sama oleh individu atau kelompok yang lain. Relasi solidaritas hendaknya berdasarkan semangat kepekaan yang lahir dari interpretasi melihat sesama, dan tidak adanya paham fundamental yang mengikat dalam penentuan kriteria identitas kebenaran. Pengembangan paham solidaritas diri beriringan dengan kesadaran kontingensi untuk melihat keterbatasan dan kemungkinan kebenaran-kebanaran yang berada dalam potensi diri setiap orang. Menyadari keterbatasan diri terhadap perjumpaan dengan yang lain, membuka cakrawala diri untuk melakukan tindakan yang relasional terhadap individu ataupun komunitas yang lain²¹.

Pandangan Rorty juga memberi kritikan terhadap pandangan filsuf lainnya khususnya Habermas, disebabkan bahwa komunikasi berdasarkan pemahaman Habermas tidak berbeda dengan permikiran modern yang merekonstruksi absolutisitas dalam komunikasi serta praktik sosial. Paham komunikatif Habermas mengabaikan kesadaran kontingensi terhadap

¹⁹ Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1989), 29.

²⁰ Bernstein, "Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis., 79-82"

²¹ Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 189-191.

kehidupan yang terbatas dan dapat berubah, didasari oleh ketidaksepadanan, dalam penentuan konsensus bersama yang bersifat solid.²² Ide Habermas dalam teori komunikasi sudah menjadikan kebebasan berkomunikasi menjadi terbatas melalui teori-teori tersebut, padahal Rorty merasa bahwa praktik dibalik teori-teori tersebut hanyalah wacana politik²³. Selanjutnya kritik Rorty terhadap hermeneutika Gadamer²⁴ mengenai konsensus dalam mencari horizon bersama. Meskipun Rorty tetap meyakini hermeneutik, sebagai jalan melepaskan diri dari pemahaman Cartesian, namun menurut Rorty bahwa Gadamer terjebak dalam warisan Cartesian yang menekankan pada obyektivitas kebenaran itu yang dijanjikan oleh filsafat. Warisan Cartesian menyebabkan klaim-klaim kebenaran bersifat konsensus bersama dan berpusat pada kebenaran obyek di luar diri manusia. Klaim hermeneutis yang dilakukan melalui metode dan teori menyebabkan hermeneutik sendiri mensahihkan kebenaran yang ada dalam relasi sosial bersama²⁵.

Solidaritas yang dibangun dari Rorty menunjukkan kesadaran anti-fondasionalisme, dan menuju kepada penghargaan atas perbedaan-perbedaan serta diskursus gagasan antar individu ataupun kelompok yang terjadi dalam ruang lingkup komunitas. Batasan-batasan dan paham kebenaran final dalam diskursus bukanlah yang harus dicari, namun terjadi dalam relasi bersama melalui tindakan-tindakan yang ditentukan dan pertimbangan komunikasi timbal-balik atas kesadaran kontingensi dalam komunitas serta pemikiran ironi²⁶.

3.4. Esensi “Aron” Dalam Budaya Solidaritas

Pola masyarakat Karo sangat erat dengan identitas Aron sebagai perwujudan solidaritas dalam pekerjaan pertanian, adat, dan kehidupan sehari-hari. Esensi Aron berasal dari akar kata *sisaron*, yang berarti saling tolong menolong. Mengidentikkan bahwa identitas tolong menolong adalah *local wisdom* yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Karo²⁷. Solidaritas berlandaskan budaya Karo menjadi kontruksi sosial yang menjadi nilai kolektif mengikat, baik dalam melakukan koordinasi maupun kerjasama. Menurut Steedly masyarakat Karo menjadikan model *aron* sebagai seperangkat kerjasama yang menunjukkan *coopereative work*

²² Paham Habermas dalam *Theory Of Communicative Deliberative In Public Spheres* (Lih. Calhoun, 1992, 10-12)

²³ Bernstein, “Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis., 197-198”

²⁴ Paham Horizon Dalam Hermeneutika Gadamer (Lih. Hardiman, 2003, 111-112)

²⁵ Bernstein, “Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis., 199”

²⁶ Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernisme*, 187.

²⁷ MSP Drs. Sarjani Tarigan, *Dinamika Orang Karo, Budaya, Dan Modernisme* (Medan: BNP Press, 2008), 26-29.

groups, hingga dampak kerjasama bukan berada dalam sistem pekerjaan di bidang pertanian saja namun menunjukkan nilai-nilai menghidupkan kemanusiaan antar relasi komunal²⁸.

Menurut Durkheim, solidaritas dalam *aron* dihidupi sebagai bagian dari pengalaman bersama yang dibentuk melalui ikatan emosional dan kepercayaan. Ikatan emosional dan kepercayaan menjadikan solidaritas yang organik dikarenakan memiliki perasaan ketergantungan yang saling menghidupkan²⁹. *Aron* sebagai sebuah nilai budaya yang dihidupi memiliki esensi-esensi yang mendasar dan bergantung dari keterbatasan individu-individu, oleh karena itu Teridah Bangun memberi klasifikasi esensi mendasar dari nilai *aron* yaitu:

1. *Aron* adalah simbol yang mengikat *Rakut Sitelu*: Dalam hal ini kekeluargaan dalam masyarakat Karo diatur dalam posisi sebagai *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru*³⁰. Ikatan yang terjadi menunjukkan bahwa satu sama lain memiliki batasan-batasan serta fungsi baik dalam acara adat, musyawarah, dan kehidupan. Nilai *aron* sebagai nilai yang dipegang bersama untuk saling mewujudkan kesatuan, meskipun dalam fungsi yang berbeda-beda tergantung posisi *rakut sitelu*.

2. *Aron* adalah simbol *runngu*: Nilai *aron* mewujudkan nilai musyawarah (*runngu*) dikarenakan satu dengan yang lain memiliki nilai kesetaraan dan memiliki pendapat. Keberagaman dalam berpendapat menjadi sarana *aron* untuk menghargai perbedaan, sekaligus mempercakapkan pengambilan keputusan untuk kebaikan.

3. *Aron* sebagai simbol kehidupan: Hal ini dalam melakukan fungsi pertanian, ekonomi, ataupun pekerjaan-pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari. Esensi *aron* saling memberi dorongan tolong menolong dan saling

²⁸ Mary Margaret Steedly, "Ebook of Hanging without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland," 1993, 99.

²⁹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Google Books (Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=Faj1DQAAQBAJ&pg=PT3&dq=pip+jones+teori-teori+sosial&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwiziOavksb7AhWB1HMBBHf5oB8cQ6AF6BAGEEAI#v=onepage&q=pip+jones+teori-teori+sosial&f=false>, 47.

³⁰ Relasi *kalimbubu*, *senina*, dan *anak beru* disebut dengan *Rakut Sitelu*. Ini adalah tiga ikatan yang menjadi sistem tatanan sosial masyarakat Karo. Sistem ini terikat satu dengan lainnya, saling memiliki dan saling menghormati. *Kalimbubu* disebut juga *Dibata ni idah* atau Tuhan yang tampak yang harus dihormati dan dihargai karena dalam keyakinan masyarakat Karo, Sedangkan *Anak Beru* menjadi "pelayan" atau pihak yang mengerjakan pekerjaan *sukut* dalam upacara adat maupun ritual, dan *Sukut* adalah pihak tuan rumah dalam suatu upacara adat istiadat maupun ritual. 3 posisi ini ditentukan oleh *marga* dan relasi yang diikat oleh pernikahan. Namun dalam sistem *Rakut Sitelu* ini akan berputar secara bergantian sehingga tidak ada kasta pada masyarakat etnis Karo (Lih. Drs. Sarjani Tarigan, 2008, 64).

mengisi peran untuk memberikan pertolongan, baik dalam bidang pertanian, keluarga, dan berbagai dimensi sosial dalam masyarakat Karo³¹.

Bagi orang Karo memahami semangat *aron* bukanlah sesuatu yang baru, dan hal ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam perkembangannya saat ini ada perbedaan yang sangat besar, antara *aron* yang dihayati oleh masyarakat pada zaman dahulu. Berbeda dengan *aron* yang dipahami dan berkembang, dalam kehidupan masyarakat Karo pada saat ini. Namun dalam tulisan ini bukan ingin membahas secara mendalam mengenai perubahan paradigma, dan historis perkembangan *aron* dalam bidang pertanian di daerah Kabupaten Karo. Menjadi penekanan adalah melihat nilai *aron* dan semangat solidaritas yang tumbuh menjadi nilai lokal yang harus dirawat, dan direlevansikan dengan situasi zaman saat ini.

Dinamika perubahan *aron* yang berawal dari kebutuhan dalam bidang pertanian menjadi kebutuhan solidaritas dalam berbagai aspek kehidupan. Ini membuktikan bahwa nilai *aron* itu hidup secara individu menjadi bagian kebutuhan satu dengan yang lainnya. Nilai *aron* saling membangun empati yang tidak mendominasi, tidak mengikat, dan tidak mengandung unsur material (uang, harta, ataupun jabatan), dikenal dengan *pinjam gegeh* atau secara harafiah bisa berarti pinjam tenaga yang menggambarkan akan pengutamaan seseorang dengan yang lain untuk bekerjasama. Melalui bertukar tenaga ataupun kebutuhan dengan pemaknaan bukan hutang budi, namun perasaan kebutuhan yang berbeda-beda dan menyadari peran masing-masing yang memiliki kekuatan berbeda. Kebutuhan *aron* dalam solidaritas mementingkan peran masing-masing dengan harapan bisa saling tolong-menolong sesuai dengan *gegeh* atau kekuatan individu sesuai diskusi atau kesepakatan yang dibicarakan³².

Model transformasi dalam sistem *aron* mengalami perubahan masa kini dengan menyesuaikan situasi ekonomi, nilai *aron* dahulu saling bertanggung jawab tolong-menolong dengan prinsip *pinjam gegeh* yang tidak mengutamakan uang sebagai pembayaran dalam pengerjaan pertanian. Perkembangan *aron* saat ini mengalami pergeseran, dengan menggunakan alat tukar uang sebagai jasa yang dipakai dalam pekerjaan pertanian. Menjadi perhatian bahwa nilai semangat *aron* sudah berubah mengarah kepada nilai ekonomis dan menghilangkan kesadaran, menyebabkan satu dengan yang lain saling tidak menyadari keterhubungan dan terikat pada

³¹ Teridah Bangun, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), 149.

³² Atania Christiani Br Ginting, "Implementasi Kepemimpinan Tim (Budaya Aron Dan Runggu Suku Karo)," 2021, <https://karosatuklik.com/implementasi-kepemimpinan-tim-budaya-aron-dan-runggu-suku-karo/>.

nilai kekerabatan serta nilai solidaritas yang dihidupi sebagai masyarakat Karo³³.

Nilai kesadaran esensial dalam budaya *aron* yang menjadi nilai *local wisdom*, menghubungkan individu satu dengan lainnya sebagai perwujudan solidaritas yang kontekstual. Perwujudan nilai kultural dipandang sebagai tawaran solusi yang bersifat personal-kelompok, hal tersebut mewujudkan kesadaran keragaman satu dengan yang lainnya namun memiliki keterbatasan. Maka solidaritas bersama yang memiliki unsur kultur sebagai nilai falsafah hidup yang kontekstual dapat menghadapi tantangan zaman baik individualisme, konsumerisme, dan ketidakpedulian terhadap sesama manusia.

3.5. *Aku Kap Kam, Kam Kap Aku: Relevansi Kesadaran Kontingensi Dalam Solidaritas*

Prinsip solidaritas mencakup keyakinan bahwa setiap orang saling membutuhkan dan saling bertanggung jawab terhadap perkembangan pribadi serta hidup bersama. Solidaritas adalah panggilan semua orang untuk mewujudkannya dalam tanggung jawab sosial, dan juga pengembangan koeksistensi pada diri seseorang. Keyakinan dalam solidaritas diperbaharui, untuk berkomitmen dalam kerja sama dan pencapaian kehidupan³⁴. Untuk mewujudkan kebebasan yang berlandaskan orientasi pada individu dan mewujudkan nilai-nilai solidaritas, maka yang diutamakan adalah *freedom for opportunity* untuk mewujudkan nilai kesetaraan (*equality*) dalam solidaritas.

Menurut Shani berlandaskan *Critical Human Studies*, meningkatkan kebebasan manusia dengan cara memberi kesempatan dan pilihan untuk memenuhi potensinya sendiri. Kebebasan dalam memenuhi potensi berdampak pada perwujudan nilai solidaritas yang berbeda-beda dan tergantung pada kebutuhan, serta meningkatkan kesadaran untuk tidak menganggap kebutuhan yang berbeda-beda secara universal. Kebebasan dalam membuka ruang bersama untuk memberi kesempatan setiap orang menjalin relasi dan meningkatkan kapasitas bersama, hal ini dilakukan guna menghadapi ancaman kemiskinan, konsumerisme yang dapat memicu terjadinya konflik³⁵. Sejalan dengan itu maka pendekatan solidaritas haruslah

³³ M. Abduh Lubis, "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo," *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 2018, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-06/1192>, 254-256.

³⁴ B. Kieser, *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 185.

³⁵ Giorgio Shani, "Securitizing 'Bare Life': Critical Perspectives on Human Security Discourse," in *Critical Perspectives on Human Security: Discourses of Emancipation and Regimes of Power*, ed. David Chandler and Niklas Hynek (Abingdon, Oxon: Routledge, 2010), 58.

terjadi secara *broad approach*, menurut Newman pendekatan *broad approach* adalah pendekatan yang luas dan holistik dalam mewujudkan pemberdayaan secara bersama. Pendekatan *broad approach* menyadari kapasitas masing-masing yang berbeda, dan mencari kesempatan. menentukan prioritas yang berbeda namun tetap memenuhi nilai kemanusiaan³⁶.

Gagasan Rorty yang menekankan pada kontingensi memberi evaluasi dalam menilai solidaritas masa kini, bahwa solidaritas itu diciptakan atau dibuat atas dasar ironi dan kontingensi. Solidaritas juga hendaknya kreatif berdasarkan kebebasan setiap individu untuk berkreasi dan bersuara, sehingga terbentuk identitas yang mengalami pembaharuan ketika berjumpa dengan yang lain. Melalui nilai kontribusi inilah tercipta kesadaran melakukan solidaritas yang bukan hanya atas dasar tanggung jawab terhadap yang lain³⁷.

Paham solidaritas yang melihat kebutuhan berdasarkan kesepakatan atau keputusan bersama tidak menjawab ruang-ruang individu untuk menyuarakan kebutuhan masing-masing, dikarenakan ada ketidaksepadanan antara kebutuhan-kebutuhan setiap individu atau kelompok. Diperlukan relasi intersubyektif antar individu untuk menerapkan nilai-nilai solidaritas sesuai dengan keberbagaian nilai dan kebutuhan. Tawaran pragmatis Rorty atas nilai solidaritas, mendestruktif pemahaman modern tentang nilai solidaritas. Pemahaman solidaritas modern melihat bahwa solidaritas menjadi ruang bersama memutuskan kepentingan secara universal, namun mengabaikan aspek kontingensi dalam diri setiap orang. Melalui pengalaman yang berubah dan berkembang, serta identitas diri yang terbatas menjadikan nilai kebenaran yang absolut atau satu (universal) sangat sulit untuk menjawab kebutuhan dalam *public spheres* (ruang publik). Nilai moralitas tetaplah berdasar pada kemanusiaan dan relasi individu yang berdasarkan pencerapan pengalaman yang berbeda dan temporer. Kepekaan dalam melihat nilai solidaritas yang direlevansikan dengan nilai kultural *aron* dalam memahami solidaritas yang kontekstual.

Perbedaan antara paham kontingensi Richard Rorty dan esensi *aron* terdapat pada nilai tanggung jawab yang diwujudkannyatakan dalam setiap individu, paham kontingensi Rorty berdasarkan pada tanggung jawab bukan terikat dalam diri orang lain namun diri sendiri yang *self creation*, sedangkan nilai *aron* adalah tanggung jawab yang berkesinambungan atas dasar *utang gegeh*. Pandangan yang berbeda menurut Bartens relevan dengan situasi

³⁶ Edward Newman, "Critical Human Security," *Review of International Studies* 36 (2010): 77–94, 82.

³⁷ Fristian Hadinata, "Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal: Telaah Atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty," *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 2018, <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/view/469/162>, 116.

kontemporer namun memiliki keterkaitan yang harus dikontekstualisasikan agar memiliki sikap empati terhadap sesama. Sikap empati dapat membawa hubungan pada tahapan pemahaman dan perhatian pada perasaan seseorang. Dalam kaitan relasi sosial dan pembentukan keputusan-keputusan individu ataupun kelompok perlunya prinsip empati dalam membentuk suatu tindakan.³⁸ Esensi nilai aron memberi perspektif bagi nilai solidaritas yang mengandung keragaman kebutuhan, namun harus mewujudkan pada *fairness* melalui *runngu* atau musyawarah. Sikap yang ada dalam *runngu* relevan dengan kesadaran kontingensi bahwa setiap orang tidak memiliki absolutitas dalam keputusan bersama namun saling berdialog untuk menerjemahkan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda itu menjadi kesempatan *freedom for opportunity*. Dalam *runngu* nilai universalitas bukanlah absolut dikarenakan satu dengan yang lainnya, baik perannya *senina/ sembuyak*, *anak beru* ataupun *kalimbubu* adalah peran yang saling terbatas, namun saling memberi dan menyatakan solidaritas dalam peran yang berbeda, tergantung kemampuan dalam kebutuhan bersama³⁹.

Nilai solidaritas yang kontekstual sudah menjadi nilai kultural dalam masyarakat Karo, sehingga memiliki nilai relevansi terhadap konteks solidaritas masa kini yang kontekstual. Nilai kesadaran kontingensi dan kultur *aron* memiliki nilai pragmatis yang praktis, menjadi perwujudan nilai solidaritas kontekstual untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Kekhasan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam nilai kultural dan pemahaman melihat kepelbagaian menjadi konstruksi nilai solidaritas yang kontekstual. Menurut Hardiman, tanggung jawab terhadap sesama hadir sebagai upaya melepaskan batasan, dan menuntut kesadaran untuk tidak membangun konstruksi berpikir yang menggeneralisasi semua menjadi sama, sehingga melupakan perbedaan nilai subyektif dalam diri setiap orang dalam melihat berbagai sisi-sisi kehidupan⁴⁰.

Aku Kap Kam, Kam Kap Aku merupakan pernyataan yang berlandaskan pada keterhubungan satu dengan yang lain. Terjadi tindakan yang berproses dan memiliki pengalaman bersama dalam membangun relasi terhadap individu yang berbeda. Nilai solidaritas yang beragam menjadi kekuatan dalam menjawab permasalahan relasi sosial saat ini. Konteks perkembangan global yang menimbulkan dampak negatif, seperti individualisme, pengabaian tanggung jawab membangun solidaritas terhadap sesama, dan cenderung mementingkan kepentingan kelompok *elite* tertentu dalam mengambil keputusan. Melalui pemahaman akan kontingensi dan nilai kultur

³⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Gramedia, 1985), 61-65.

³⁹ Drs. Sarjani Tarigan, *Dinamika Orang Karo, Budaya, Dan Modernisme*, 45.

⁴⁰ Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernisme*, 199.

aron mengarahkan kepada tindakan individu terhadap yang lain melalui kesadaran bersama.

3.6. Elaborasi Kontingensi dan Solidaritas Terhadap Solidaritas “Aron” Yang Kontekstual

Richard Rorty yang memiliki paham kebenaran berdasarkan relativisme berlandaskan bahwa kebenaran itu merupakan otoritas subyektif dalam diri setiap orang, maka dalam relasi setiap orang diperlukan pemahaman atau yang disebut hermeneutik terhadap individu yang lain. Dengan pemahaman akan kebenaran yang relatif tersebut maka yang diperlukan adalah sikap praktis yang pragmatis, sehingga pemahaman dan tindakan terhadap individu yang lain bukan hanya sekedar teori ataupun asumsi (*prejudice*). Melalui pemahaman Rorty mengenai kontingensi, memberikan pemahaman agar setiap orang menghindari pemikiran fondasionalisme dalam memahami orang lain.

Kontingensi menjadi dasar dalam membangun sikap yang solider untuk menciptakan nilai-nilai solidaritas secara utuh melihat kodrat manusia. Sikal dan relasi yang ada bukan karena kesamaannya, namun berdasarkan perbedaan setiap individu yang sadar akan kontingen dalam dirinya. Solidaritas yang berkelanjutan dipahami bukan dalam penyamaan status ataupun kebutuhan namun berdasarkan nilai-nilai berbeda yang didialogkan, sehingga melihat hal-hal yang berbeda dari perspektif yang beragam. Tidak ada upaya tindakan solidaritas yang bersifat universal, namun solidaritas yang berbeda dapat saling membangun untuk menghidupkan.

Dasar kontingensi dalam membangun solidaritas mengutamakan demokrasi liberal, dan mengutamakan nilai-nilai keadilan sesuai dengan konteks individu ataupun nilai-nilai yang dibicarakan. Tetapi ada jarak antara ruang privat dan ruang publik yang menjadi tanggung jawab dalam mewujudkan kesadaran kontingensi dalam bersolidaritas. Ruang privat dan publik tetap memiliki perbedaan dan pemisahan, namun memiliki kesetaraan, dalam nilai-nilai penerapan berdasarkan demokrasi liberal. Dalam penerapan solidaritas berdasarkan distingsi, antara ranah privat dan ranah publik. Dibutuhkan nilai-nilai moral, yang membangun sikap demokrasi liberal⁴¹.

Menurut Walzer dalam Paulus mengenai nilai moralitas dalam diri manusia dibagi atas 2, yaitu moralitas tebal (*thick*) dan moralitas tipis (*thin*). Moralitas ini memiliki makna yang berbeda, moralitas yang tebal mengindikasikan makna yang maksimal karena dibentuk oleh sejarah, kebudayaan kelompok, keluarga dan hal-hal dekat dengan individu selama hidup, sedangkan moralitas tipis atau minimal merupakan nilai yang dibentuk oleh masyarakat secara umum dan majemuk. Moralitas maksimal

⁴¹ Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 192.

dan minimal ini dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara individu, dan kehidupan manusia yang berhubungan dengan relasi terhadap individu lainnya⁴².

Moralitas minimal dibutuhkan sebagai pijakan dalam membicarakan solidaritas bersama tanpa terjadi pemisahan karena perbedaan, namun melalui diferensiasi maka moralitas tipis atau minimal dikedepankan daripada moralitas yang tebal atau moralitas yang dibentuk oleh sudut pandang subyektif dalam memutuskan sesuatu. Moralitas tipis juga tidak menghilangkan identitas moralitas tebal yang sudah membentuk identitas dan pemikiran diri, maka yang terjadi bukan intervensi dan pemaksaan satu individu atau kelompok untuk menyetujui satu keputusan atau kebenaran. Penekanan bahwa universalitas kebenaran bukanlah suatu hal yang dapat dipaksakan oleh satu pihak, sehingga moralitas tipis dibutuhkan ketika berjumpa di ruang-ruang sosial untuk membicarakan kepentingan bersama yang berbeda-beda⁴³.

Nilai moralitas tebal dan tipis sejalan dengan solidaritas yang menjadi pemahaman Rorty, bahwa esensi solidaritas yang dipahami adalah melihat semakin banyaknya perbedaan-perbedaan dalam pemahaman ataupun ide. Sejalan dengan potensi masing-masing di ruang publik berdasarkan nilai pengalaman (suku, agama, ras, adat istiadat, dan sebagainya), elaborasi nilai antara antara kontingensi dan solidaritas dapat diaktualisasikan pada nilai *aron* dalam budaya Karo. Melalui kontingensi dan sikap solidaritas Rorty menjadi upaya solidaritas yang konstruktif dan kontekstual, terkhusus dalam gagasan solidaritas dalam budaya *aron* bahwa semangat *aron* merupakan simbol yang mengikat dalam relasi antar individu.

Identitas *aron* menandakan bahwa setiap individu merupakan satuan yang terbatas ketika berjumpa dengan yang lainnya, maka melalui keterbatasan dalam perbedaan mampu saling melengkapi satu dengan yang lainnya, baik dalam acara adat, *runngu* (musyawarah). Melalui kegiatan sehari-hari yang mengutamakan peran satu dengan lainnya tergantung fungsinya, menunjukkan bahwa dalam relasi individu terjadi hubungan yang dinamis dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki kontingensi dalam dirinya. Relasi dan peran melalui *kalimbubu*, *senina/sembuyak*, *anak beru* menjadi kesadaran akan peran dan posisi setiap individu dalam budaya Karo terjadi hubungan yang *siergaan* (saling menghargai) ketika menyadari posisi masing-masing. Posisi relasi kultural berfungsi sebagai ikatan bersama dalam perbedaan namun memiliki tujuan untuk melancarkan suatu acara, juga berhubungan dengan membangun kedekatan sosial dalam kehidupan sehari-hari

⁴² Widjaja, "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani., 152"

⁴³ Widjaja, 153.

Simbol yang menghidupkan dalam nilai *aron* berperan sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga tetap memiliki jarak antara tanggung jawab yang melibatkan ranah privat dan tanggung jawab dalam ranah publik. Menurut Bartens, mewujudkan tanggung jawab terhadap yang lain bukan hanya berdasarkan nilai kolektif namun perlu memperhatikan setiap aspek individu yang memiliki kebebasan. Kebebasan yang dimaksud diwujudkan dengan berpikir rasional dan bebas, maka akan mengarahkan pada tanggung jawab terhadap yang lain. Sesuai dengan konteks dan kemampuan individu dalam budaya Karo maka saling mengisi peran untuk mengarahkan pada tanggung jawab secara kolektif yang memiliki kebebasan untuk dimusyawarahkan ataupun didialogkan⁴⁴.

Proses solidaritas bukan hanya berasal dari satu aspek individu, namun setiap manusia juga harus sadar memiliki tanggung jawab bagi dirinya. Tanggung jawab dalam memenuhi potensi-potensi dalam dirinya. Nilai solidaritas yang dibangun bukan hanya berdasarkan pertolongan orang ataupun nilai yang disepakati oleh kelompok tertentu (*elite*), namun melalui kontingensi dalam diri maka setiap individu memiliki kesempatan untuk bersuara menyampaikan keterbatasan diri serta kebutuhan. Inilah yang menjadi nilai kontekstual dalam solidaritas budaya Karo yang diharapkan tidak menetapkan nilai universal, tetapi menyadari kontingensi untuk membangun kesadaran solidaritas yang plural. Perbedaan menjadi bagian dalam proses bersama melihat perbedaan, saling memahami esensi manusia yang terbatas dan bersifat temporer. Nilai *aron* yang dapat menghidupkan adalah bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman, nilai *sihangken* (saling menghormati) dan *siergaan* (saling menghargai)⁴⁵ menjadi nilai solidaritas yang kontekstual memahami perbedaan terhadap individu lainnya di ruang publik.

⁴⁴ K. Bertens, *Perspektif Etika: Esai-Esai Tentang Masalah Aktual* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 100-1011.

⁴⁵ Nilai *sihangken* dan *siergaan* adalah nilai yang terwujud dalam relasi antar masyarakat Karo, hal ini didasari atas peran atau fungsi masing-masing dalam kehidupan. Misalnya: dalam musyawarah jika ada selisih pendapat maka nilai *sihangken* diutamakan kepada kebutuhan yang lebih prioritas meskipun memiliki beragam pendapat. Sedangkan *sihergaan* dalam relasi diwujudkan dalam perbedaan pendapat namun saling menghargai, dan perbedaan menjadi sesuatu yang harus diutarakan untuk saling memahami. (Lih. Daniel H.P. Simajuntak, Tumpak H. Simajuntak, Ika Santi Kasima Saragih, *Payung-Payung Dalam Upacara Mate Meteras Etnik Karo - Google Books, Google Books* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=H4XRDwAAQBAJ&pg=PA39&dq=budaya+karo&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwjDw7fFyOb7AhWb-DgGHwMcMDJQQ6AF6BAgGEAI#v=onepage&q=budaya+karo&f=false>, 56.

4. Simpulan

Solidaritas yang acap kita dengar bertujuan menunjukkan sisi kemanusiaan dan tindakan atas dasar pemahaman akan kebutuhan terhadap sesama manusia, namun dalam perspektif pragmatis Rorty bahwa solidaritas yang nyata menunjukkan keterbatasan dalam memahami manusia. Sisi kontingensi dan perspektif ironi dalam diri manusia yang dipengaruhi oleh sifat temporer dari pengalaman dan pemikiran manusia menjadi keterbatasan setiap individu untuk saling memahami. Kenyataan solidaritas modern dipahami bersifat universal dan menyamakan perspektif mengenai kebutuhan tiap individu, solidaritas yang hadir bukan solidaritas yang holistik dan inklusif, namun bersifat subyektif. Solidaritas menurut Rorty berlandaskan pada kontingensi manusia, solidaritas yang diciptakan atau dibuat seharusnya menyadari perspektif dan kebutuhan yang berbeda.

Perubahan zaman di era modern ini mengancam pemahaman akan satu dengan yang lain mengarah pada pengabaian nilai-nilai kemanusiaan, sehingga solidaritas yang nyata terkikis oleh kurangnya pemahaman akan esensi terhadap sesama manusia atas dasar kemanusiaan. Relevansi dehumanisasi dengan perspektif solidaritas dalam budaya Karo melalui nilai *aron* menunjukkan bahwa solidaritas yang bertanggung jawab terletak pada kesadaran diri. Kesadaran yang tidak mengabsolutkan kebenaran subyektif terhadap yang lain, karena pada dasarnya nilai *aron* menunjukkan ketergantungan (*interdependency*) satu dengan yang lainnya.

Solidaritas *aron* adalah solidaritas yang mengutamakan peran satu dengan lainnya, dan menekankan pada *fairness* sesuai dengan kemampuan satu dengan lainnya. Diperlukan ruang-ruang dalam memahami dan bertindak atas dasar perbedaan satu dengan lainnya, maka keterhubungan dalam perbedaan diwujudkan dalam dialog dan proses sinkronisasi agar melihat pemahaman yang terbatas. Keterbatasan baik dari bahasa, komunikasi, ataupun pencerapan terhadap individu yang lain. Solidaritas berlandaskan kesadaran kontingensi dan esensi keterhubungan dalam *aron* yaitu *pinjam gegeh* memberi perspektif baru dalam memahami satu dengan lainnya. Mewujudnyatakan kemanusiaan dalam solidaritas bukan berlandaskan pada absolutitas kebenaran, namun tindakan pragmatis praktis dalam keterbukaan dan kemauan menyadari keterbatasan dalam perbedaan.

Elaborasi yang dapat dilihat untuk nilai aktual solidaritas, dalam pemahaman Rorty dan budaya *aron* di masyarakat Karo, adalah perlunya ketersediaan dalam membuka diri untuk memahami integrasi satu dengan yang lainnya. Bukan pada tahapan untuk obyektivikasi kebenaran, namun mencari ruang-ruang yang dapat terjadi integrasi bersama dalam mewujudkan nilai solidaritas. Ruang-ruang diskusi, tukar pendapat, atau

gagasan, serta wadah menampung aspirasi, menjadi satu hal yang penting dalam mewujudkan nilai solidaritas menurut Rorty. Direlevankan dengan budaya Karo melalui nilai *aron* yang bukan hanya melihat terbatas pada *pinjam gegeh*, namun diharapkan masyarakat Karo memiliki nilai solidaritas, yang kontekstual melihat kepentingan-kepentingan pribadi. Nilai solidaritas dapat terasa nyata, dan bukan hanya sekedar asumsi belaka mewujudkan pada nilai kemanusiaan tanpa menegasikan ruang bersuara dan berpendapat.

5. Kepustakaan

- Adam, Ronald. "Antara Protestantisme Dan Kapitalisme: Membaca Ulang Weber – CRCS UGM." Class Journal CRCS UGM, 2019.
<https://crcs.ugm.ac.id/antara-protestantisme-dan-kapitalisme-membaca-ulang-weber/>.
- Adlani, Nabil. "Ancaman Terhadap Integrasi Nasional Di Bidang Sosial Budaya." *adjar.id*, 2022. <https://adjar.grid.id/read/543167963/ancaman-terhadap-integrasi-nasional-di-bidang-sosial-budaya?page=all>.
- Armin, Adi. *Seri Tokoh Filsafat: Richard Rorty*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Bangun, Teridah. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.
- Bernstein, Richard J. "Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis." In *Beyond Objectivism and Relativism: Science, Hermeneutics, and Praxis*, 1–284, 2011.
<https://doi.org/10.3817/0385063223>.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Gramedia, 1985.
- Calhoun, Craig. *Habermas and the Public Sphere - Google Books*. United States of America: Massachusetts Institute Of Theology, 1992.
https://books.google.co.id/books?id=5F8qjMkoxZ0C&printsec=frontcover&dq=habermas&hl=ban&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=habermas&f=false.
- Daniel H.P. Simajuntak, Tumpak H. Simajuntak, Ika Santi Kasima Saragih. *Payung-Payung Dalam Upacara Mate Meteras Etnik Karo - Google Books*. *Google Books*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=H4XRDwAAQBAJ&pg=PA39&dq=budaya+karo&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwjDw7fFyOb7AhWb-DgGHWcMDJQQ6AF6BAgGEAI#v=onepage&q=budaya+karo&f=false>.
- Danka, Istvan. "A Case Study On The Limits Of Ironic Redescription: Rorty On Wittgenstein." *EDITORIAL & ADVISORY BOARDS* 2 (2011).
https://www.academia.edu/885892/ACase_STUDY_ON_THE_LIMITS_OF_IRONIC_REDESCRIPTION_RORTY_ON_WITTGENSTEIN.
- Depari, Melvi Yasinta. "Analisis Pengaplikasian Budaya Rebu Pada Masyarakat Karo Di Kota Batam." Universitas Putera Batam, 2022.
- Drs. Sarjani Tarigan, MSP. *Dinamika Orang Karo, Budaya, Dan*

- Modernisme*. Medan: BNP Press, 2008.
- Endro, Gunardi. "Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 21 (2016): 89–112.
- Ginting, Atania Christiani Br. "Implementasi Kepemimpinan Tim (Budaya Aron Dan Runggu Suku Karo)," 2021.
<https://karosatuklik.com/implementasi-kepemimpinan-tim-budaya-aron-dan-runggu-suku-karo/>.
- Giorgio Shani. "Securitizing 'Bare Life': Critical Perspectives on Human Security Discourse." In *Critical Perspectives on Human Security: Discourses of Emancipation and Regimes of Power*, edited by David Chandler and Niklas Hynek. Abingdon, Oxon: Routledge, 2010.
- Grippe, Edward. "Rorty, Richard | Internet Encyclopedia of Philosophy." Accessed November 8, 2022. <https://iep.utm.edu/rorty/#H1>.
- . "Rorty, Richard | Internet Encyclopedia of Philosophy." Internet Encyclopedia of Philosophy: A Peer Reviewed Academic Resource. Accessed November 16, 2022. <https://iep.utm.edu/rorty/>.
- Hadinata, Fristian. "Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal: Telaah Atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty." *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 2018.
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/view/469/162>.
- Hadinugraha, Muhammad Aldin. "The Concept of Solidarity in Richard Rorty's Neo-Pragmatism Thought." *Spirituality and Local Wisdom* 1, no. 1 (February 7, 2022): 29–40.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/slw/article/view/16942>.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme Dan Modernisme*. Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Google Books. Jakarta Pusat: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=Faj1DQAAQBAJ&pg=PT3&dq=pip+jones+teori-teori+sosial&hl=ban&sa=X&ved=2ahUKEwiziOavksb7AhWB1HMBHf5oB8cQ6AF6BAgEEAI#v=onepage&q=pip+jones+teori-teori+sosial&f=false>.
- Jong, Kees de. "Perdamaian Sejati Di Dunia: Pendapat Agama Dan Kebudayaan Asli Tentang Ketidak-Adilan Ekonomi Global Serta Konflik Antaragama Yang Merupakan Penghalang Utama Bagi Perdamaian." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- K. Bertens. *Perspektif Etika: Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- “Kamus Bahasa Karo Online Terlengkap.” Accessed November 8, 2022.
<https://www.kamuskaro.net/kamus?teks=aron&bahasa=bahasa&submit=LIHAT+HASIL+TERJEMAHAN>.
- Kieser, B. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lubis, M. Abduh. “Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo.” *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 2018.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-06/1192>.
- Newman, Edward. “Critical Human Security.” *Review of International Studies* 36 (2010): 77–94.
- Prinst, Darwin. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis, 2008.
- Rachel, James. *The Elements Of Moral Philosophy*. 4th ed. United States of America: Mc Graw Hill, 1986.
- Rorty, Richard. *Consequences of Pragmatism (Essays:1972-1980)*. 8th ed. United States of America: University of Minnesota Press, 1998.
- . *Contingency, Irony, and Solidarity*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1989.
- . *The Philosophy and The Mirror of Nature*. New Jersey: Princeton University Press, 1979.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 4th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Soerjodibroto, Tjahjono. “Etika Dalam Bantuan Kemanusiaan.” In *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama*, edited by Nina Mariani Noor & Ferry Muhammadsyah Siregar, 125–41. Yogyakarta: Globalethics.net Indonesia, 2014.
- Steedly, Mary Margaret. “Ebook of Hanging without a Rope: Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland,” 1993, 306.
- Tim Redaksi GBKP. *Aku Kap Kam, Kam Kap Aku: Solidaritas GBKP (INternal-Eksternal)*. Kabanjahe: Abdi Karya-GBKP, 2013.
- Wasitohadi. “Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan* 28 No 2 (2012).
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/134/122>.
- Widjaja, Paulus S. “Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2020.
<https://stintheos.ac.id/e->

journal/index.php/dunamis/article/view/247/161.

Wijaya, Yahya. *Profitability, Solidarity, Sustainability*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2021.